



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 5063-5069

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pluralitas Rasionalitas Kesehatan: Pengobatan Tradisional Masyarakat Ogan antara Warisan Budaya dan Mediasi Digital

Yovyansya, Abd.Rahman Hamid, M.Afif Anshori, Muslimin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

e-mail: [yovyansya16@gmail.com](mailto:yovyansya16@gmail.com), [rahmanhamid@radenintan.ac.id](mailto:rahmanhamid@radenintan.ac.id), [afifanshori@radenintan.ac.id](mailto:afifanshori@radenintan.ac.id),  
[muslimin@radenintan.ac.id](mailto:muslimin@radenintan.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi paradigma biomedis modern yang cenderung memarginalkan praktik pengobatan tradisional sebagai bagian dari sistem pengetahuan kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pluralitas rasionalitas kesehatan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan serta mengkaji peran mediasi digital dalam mempertahankan dan mentransformasi praktik tersebut di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-interpretatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku pengobatan tradisional, pasien, serta aktivitas digital terkait praktik kesehatan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masyarakat Ogan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem rasionalitas lokal yang dibangun melalui pengalaman empiris, nilai spiritual, dan konstruksi sosial masyarakat. Praktik herbal, doa, dan terapi spiritual hidup berdampingan dengan medis modern dalam pola medical pluralism yang bersifat komplementer, bukan hierarkis. Temuan utama menunjukkan bahwa legitimasi pengobatan tradisional lahir dari pengalaman kesembuhan kolektif yang kemudian diperkuat melalui jaringan sosial dan mediasi digital seperti media sosial yang memperluas ruang eksistensi dan otoritas pengetahuan lokal. Selain itu, media digital berperan sebagai ruang reproduksi pengetahuan yang memperkuat keberlanjutan praktik pengobatan tradisional di tengah dominasi medis modern. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa kesehatan merupakan fenomena yang plural dan kontekstual, sehingga diperlukan pendekatan epistemologis yang inklusif terhadap sistem pengetahuan lokal dalam kebijakan kesehatan serta pemanfaatan media digital sebagai instrumen pelestarian dan transformasi budaya kesehatan masyarakat.*

**Kata kunci:** Mediasi digital, Masyarakat Ogan, Pengobatan tradisional, Pluralitas rasionalitas, Postmodernisme.

### 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membentuk cara pandang baru masyarakat terhadap kesehatan dan penyembuhan. Paradigma biomedis modern memandang penyakit sebagai gangguan biologis yang harus dijelaskan secara empiris, objektif, dan rasional melalui pendekatan ilmiah [1]. Dominasi paradigma tersebut melahirkan konsep rasionalitas tunggal, yaitu keyakinan bahwa hanya pengetahuan medis modern yang dianggap sah dan ilmiah. Akibatnya, praktik pengobatan tradisional sering diposisikan sebagai bentuk pengetahuan yang kurang rasional, mistik, atau sekadar alternatif pelengkap. Padahal, dalam kehidupan masyarakat Indonesia, praktik pengobatan tradisional tetap bertahan sebagai bagian dari sistem kesehatan berbasis budaya dan spiritual [2]. Fenomena ini menunjukkan adanya pluralitas rasionalitas kesehatan, yaitu keberadaan berbagai bentuk cara berpikir dan sistem pengetahuan dalam memahami konsep sehat, sakit, dan penyembuhan [3]. Dalam konteks masyarakat Ogan, pengobatan tradisional tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk rasionalitas lokal yang kini mengalami transformasi melalui mediasi digital.

Masyarakat Ogan masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional berbasis herbal, doa, jampi-jampi, serta media simbolik-spiritual sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Kepercayaan bahwa penyakit tidak hanya bersumber dari faktor biologis, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan spiritual, menjadikan praktik penyembuhan tradisional tetap relevan di tengah perkembangan layanan kesehatan modern [4]. Data World Health Organization menunjukkan bahwa sekitar 80% masyarakat di negara

berkembang masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan mereka [5]. Selain dipengaruhi oleh faktor budaya dan religiusitas, keberlanjutan pengobatan tradisional masyarakat Ogan juga diperkuat oleh perkembangan media digital [6]. Praktik pengobatan tradisional kini mulai dimediasi melalui media sosial seperti YouTube, Facebook, WhatsApp, dan TikTok dalam bentuk testimoni, promosi jasa pengobatan, maupun penyebaran pengetahuan spiritual kesehatan [7]. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengobatan tradisional tidak lagi hanya hidup dalam ruang budaya lokal, tetapi juga berkembang dalam ruang digital yang memperluas legitimasi dan eksistensinya di masyarakat kontemporer.

Penelitian ini menggunakan teori pluralitas rasionalitas dan kritik posmodern sebagai landasan analisis. Perspektif posmodern menolak klaim kebenaran tunggal ilmu pengetahuan modern dan memandang bahwa pengetahuan bersifat plural, kontekstual, serta dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat [8]. Dalam konteks kesehatan, teori ini menempatkan pengobatan tradisional sebagai bentuk rasionalitas alternatif yang memiliki legitimasi dalam komunitasnya sendiri. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kesehatan holistik dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, psikis, dan spiritual. Pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan bahwa kesehatan manusia tidak hanya berkaitan dengan tubuh fisik, tetapi juga menyangkut kondisi hati, pikiran, dan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan [9]. Dengan demikian, praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang memiliki rasionalitas kontekstual dan tidak dapat direduksi sebagai praktik irasional hanya karena berbeda dari paradigma medis modern.

Penelitian mengenai pengobatan tradisional selama ini umumnya berfokus pada aspek budaya, efektivitas herbal, atau hubungan antara agama dan praktik penyembuhan tradisional [10]. Sebagian besar penelitian terdahulu juga hanya memandang pengobatan tradisional sebagai warisan budaya atau bentuk kearifan lokal masyarakat pedesaan. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji pengobatan tradisional dalam perspektif pluralitas rasionalitas kesehatan serta kaitannya dengan perkembangan media digital. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak membahas bagaimana media digital berperan sebagai ruang mediasi budaya yang memperkuat eksistensi pengobatan tradisional di tengah dominasi paradigma medis modern [11]. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan pendekatan antropologi kesehatan, pluralitas rasionalitas, dan mediasi digital dalam memahami praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan.

Menariknya penelitian ini terletak pada upaya menganalisis pengobatan tradisional masyarakat Ogan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk rasionalitas kesehatan yang dimediasi melalui teknologi digital. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menghubungkan praktik pengobatan tradisional, pluralitas rasionalitas kesehatan, dan perkembangan media digital dalam satu kerangka analisis. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan media digital sebagai ruang transformasi budaya yang memungkinkan praktik pengobatan tradisional tetap bertahan, berkembang, dan memperoleh legitimasi baru di era modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas relasi antara pengobatan tradisional dan kesehatan modern, tetapi juga mengkaji bagaimana ruang digital membentuk ulang otoritas pengetahuan kesehatan lokal masyarakat Ogan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan utama, yaitu bagaimana konstruksi pluralitas rasionalitas kesehatan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan, bagaimana media digital memediasi praktik pengobatan tradisional tersebut, serta bagaimana relasi antara rasionalitas medis modern dan rasionalitas lokal terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pluralitas rasionalitas kesehatan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan, mengkaji peran media digital dalam mempertahankan dan menyebarkan praktik pengobatan tradisional, serta memahami hubungan antara paradigma kesehatan modern dengan rasionalitas lokal masyarakat dalam konteks budaya kontemporer.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat ilmu, antropologi kesehatan, dan studi media digital, khususnya terkait pluralitas rasionalitas kesehatan dalam masyarakat modern [12]. Penelitian ini juga memperkuat kritik terhadap dominasi rasionalitas tunggal dalam paradigma biomedis dengan menunjukkan bahwa pengobatan tradisional memiliki rasionalitas kontekstual yang lahir dari budaya dan pengalaman sosial masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, praktisi kesehatan, dan masyarakat dalam membangun pendekatan kesehatan yang lebih inklusif terhadap kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa media digital dapat menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus ruang baru dalam reproduksi pengetahuan kesehatan tradisional masyarakat Ogan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-interpretatif untuk memahami secara mendalam pluralitas rasionalitas kesehatan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, yang berada dalam persimpangan antara warisan budaya lokal dan perkembangan mediasi digital [13]. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada praktik pengobatan tradisional sebagai fenomena sosial, tetapi juga menelaah pengalaman subjektif, makna spiritual, dan konstruksi rasionalitas masyarakat dalam memahami konsep sehat, sakit, serta penyembuhan [14]. Secara geografis, kondisi Desa Sukaraja yang berada di wilayah perbukitan dengan akses kesehatan modern yang terbatas, tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah, serta dominasi ekonomi agraris turut membentuk keberlangsungan praktik pengobatan tradisional berbasis doa, ruqyah, jampi-jampi, dan penggunaan media alami sebagai bentuk adaptasi sosial-budaya masyarakat [15]. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tabib tradisional, tokoh adat, tokoh agama, pasien, serta masyarakat yang terlibat dalam praktik pengobatan tradisional, termasuk aktivitas mediasi digital seperti penggunaan media sosial untuk penyebaran praktik penyembuhan dan testimoni kesehatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip desa, laporan Badan Pusat Statistik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang berkaitan dengan antropologi kesehatan, pluralitas rasionalitas, pengobatan tradisional, dan budaya digital [16]. Pemilihan metode kualitatif fenomenologis ini bertujuan untuk menggali makna esensial di balik praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan empiris-biomedis, tetapi juga melalui dimensi simbolik, psikologis, spiritual, dan budaya yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat [17]. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bahwa rasionalitas kesehatan masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan dipengaruhi oleh relasi budaya, agama, pengalaman hidup, serta perkembangan teknologi digital yang mereproduksi pengetahuan kesehatan lokal di ruang virtual. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi teoritis dalam pengembangan kajian antropologi kesehatan, filsafat ilmu, dan studi media digital, khususnya terkait kritik terhadap dominasi rasionalitas medis modern dan pengakuan terhadap sistem pengetahuan lokal sebagai bentuk rasionalitas kontekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, akademisi, dan praktisi kesehatan dalam membangun pendekatan kesehatan yang lebih inklusif terhadap kearifan lokal masyarakat, sekaligus memahami peran media digital sebagai ruang baru pelestarian dan transformasi praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan di era kontemporer.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pluralitas Rasionalitas Kesehatan dalam Praktik Pengobatan Masyarakat Ogan

Pluralitas rasionalitas kesehatan dalam masyarakat Ogan menunjukkan bahwa konsep kesehatan tidak dapat direduksi hanya pada kerangka biomedis modern yang menekankan aspek biologis-objektif. Sebaliknya, kesehatan dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang melibatkan pengalaman empiris, nilai budaya, spiritualitas, dan relasi sosial yang hidup dalam masyarakat [18]. Dalam konteks ini, pengobatan tradisional tidak berdiri sebagai “lawan” dari medis modern, tetapi sebagai sistem pengetahuan lain yang memiliki logika internal dan legitimasi kontekstualnya sendiri.

Jika dilihat melalui perspektif teori pengetahuan sosial, terutama kritik terhadap positivisme, maka praktik pengobatan tradisional masyarakat Ogan memperlihatkan bahwa rasionalitas tidak bersifat tunggal [19]. Rasionalitas modern yang berbasis uji laboratorium dan verifikasi empiris formal memang memiliki kekuatan dalam aspek ilmiah, tetapi ia tidak mampu menjangkau seluruh dimensi pengalaman manusia, khususnya dimensi makna, keyakinan, dan pengalaman subjektif sakit. Di titik inilah pengobatan tradisional hadir sebagai bentuk rasionalitas alternatif yang bekerja dalam logika pengalaman kolektif dan kebermaknaan budaya.

Dalam praktiknya, masyarakat Ogan tidak menempatkan pengobatan tradisional dan medis modern dalam posisi yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Fenomena ini menunjukkan adanya medical pluralism yang hidup secara natural dalam masyarakat [20]. Individu dapat pergi ke dokter untuk pengobatan klinis, namun pada saat yang sama tetap menggunakan ramuan herbal, doa, atau praktik tabib sebagai pendamping proses penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki agensi dalam menentukan strategi kesehatan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi mereka [21].

Lebih jauh, legitimasi pengobatan tradisional tidak lahir dari institusi formal, melainkan dari pengalaman empiris yang berulang dan diakui secara sosial. Ketika seseorang mengalami kesembuhan setelah menggunakan ramuan atau jasa tabib, pengalaman tersebut tidak berhenti sebagai peristiwa individual, tetapi berubah menjadi pengetahuan kolektif yang disebarkan melalui jaringan sosial seperti keluarga, tetangga, dan komunitas [22].

Proses inilah yang kemudian memperkuat posisi pengobatan tradisional sebagai sistem pengetahuan yang sah dalam kehidupan sosial masyarakat Ogan.

Dengan demikian, pluralitas rasionalitas dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan keberagaman praktik kesehatan, tetapi juga mengindikasikan adanya pergeseran cara pandang terhadap konsep kebenaran. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tunggal, objektif, dan universal, melainkan sebagai sesuatu yang kontekstual, plural, dan bergantung pada pengalaman hidup masyarakat.

**Tabel 1.** *Pluralitas Rasionalitas Kesehatan Masyarakat Ogan*

<b>Aspek</b>	<b>Pengobatan Tradisional</b>	<b>Pengobatan Modern</b>
<b>Dasar rasionalitas</b>	Pengalaman kolektif & budaya	Ilmu biomedis & eksperimen
<b>Cara memahami sakit</b>	Holistik (fisik, batin, sosial)	Biologis-objektif
<b>Sumber legitimasi</b>	Pengakuan sosial & pengalaman	Institusi medis & ilmiah
<b>Pola penggunaan</b>	Komplementer & fleksibel	Standar prosedural
<b>Posisi dalam masyarakat</b>	Sistem pengetahuan lokal	Sistem dominan formal

Pluralitas rasionalitas kesehatan dalam masyarakat Ogan menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak dapat diposisikan sebagai bentuk pengetahuan yang inferior. Sebaliknya, ia merupakan sistem rasionalitas alternatif yang hidup berdampingan dengan medis modern dalam pola yang komplementer. Hal ini mempertegas bahwa kesehatan merupakan ruang epistemologis yang plural, di mana kebenaran tidak bersifat tunggal, tetapi lahir dari interaksi antara pengalaman, budaya, dan ilmu pengetahuan modern.

### **3.2 Ramuan Herbal dan Praktik Empiris dalam Rasionalitas Kesehatan Masyarakat Ogan**

Praktik penggunaan ramuan herbal dalam pengobatan tradisional masyarakat Ogan di Desa Sukaraja menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan lokal tidak dapat direduksi sebagai bentuk kepercayaan irasional, tetapi justru merupakan manifestasi dari rasionalitas empiris yang terbentuk secara historis. Ramuan seperti daun sirsak, kunyit putih, temulawak, daun bidara, hingga habbatussauda tidak hadir sebagai simbol mistik semata, melainkan sebagai hasil dari proses panjang observasi, pengalaman berulang, dan evaluasi kolektif masyarakat terhadap efek penyembuhan. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak lahir dari laboratorium, tetapi dari “laboratorium kehidupan” yang berlangsung dalam interaksi manusia dengan alam dan penyakit.

Jika dilihat dari perspektif antropologi pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Michael R. Dove, pengetahuan tradisional merupakan bentuk adaptasi ekologis masyarakat terhadap lingkungannya [23]. Masyarakat Ogan, melalui pengalaman generasi ke generasi, mengembangkan pemahaman bahwa tanaman tertentu memiliki efek tertentu terhadap kondisi tubuh. Proses ini tidak bersifat acak, tetapi melalui seleksi empiris: ramuan yang terbukti membantu akan dipertahankan, sedangkan yang tidak efektif akan ditinggalkan. Dengan demikian, terbentuklah semacam “validasi sosial-empiris” yang menggantikan mekanisme uji laboratorium dalam sains modern.

Lebih jauh, praktik herbal ini juga dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutik yang menekankan bahwa penyakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan biologis, tetapi juga sebagai teks sosial yang harus ditafsirkan [24]. Dalam pandangan ini, ramuan herbal tidak hanya bekerja pada tubuh, tetapi juga pada makna penyakit itu sendiri. Ketika seseorang sakit, masyarakat Ogan tidak hanya bertanya “apa penyakitnya”, tetapi juga “mengapa penyakit itu datang”. Oleh karena itu, ramuan herbal menjadi bagian dari upaya mengembalikan keseimbangan, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Cara pandang ini menunjukkan bahwa rasionalitas lokal bersifat interpretatif, bukan sekadar mekanistik.

Hal ini diperkuat oleh praktik empiris yang terlihat dalam pengalaman para tabib. Misalnya, Mbok Giyem menegaskan bahwa penggunaan ramuan tidak boleh sembarangan, melainkan harus mengikuti aturan komposisi dan takaran tertentu. Ini menunjukkan adanya sistem logika internal yang mengatur praktik herbal, sehingga tidak bisa disebut sebagai praktik tanpa aturan. Dalam logika ini, kesalahan takaran diyakini dapat menyebabkan

ketidaksesuaian efek, yang berarti masyarakat memiliki konsep tersendiri tentang “dosis”, “efektivitas”, dan “risiko”, meskipun tidak diformalkan dalam istilah medis modern.

Dari sisi pasien, pengalaman empiris juga menjadi dasar utama dalam menilai efektivitas ramuan herbal. Pasien seperti Desi dan Marni menunjukkan bahwa perubahan kondisi tubuh meskipun bertahap menjadi indikator utama keberhasilan terapi. Bahkan dalam konteks pengobatan berat seperti kanker, ramuan herbal dipahami sebagai terapi pendamping yang membantu memperkuat kondisi tubuh selama menjalani pengobatan medis modern. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat pola integrasi praksis antara dua sistem rasionalitas yang berbeda, bukan relasi yang saling meniadakan.

**Tabel 2. Ramuan Herbal sebagai Rasionalitas Empiris Lokal**

Aspek	Temuan Lapangan	Analisis Rasionalitas	Implikasi Teoretis
<b>Jenis ramuan</b>	Daun sirsak, kunyit putih, temulawak, bidara	Dipilih berdasarkan pengalaman kolektif	Pengetahuan berbasis pengalaman (empiris lokal)
<b>Pola penggunaan</b>	Tidak sembarangan, ada takaran	Ada aturan internal dalam praktik	Menunjukkan sistem logika non-formal
<b>Validasi</b>	Berdasarkan kesembuhan pasien	Efektivitas berbasis pengalaman nyata	Kebenaran bersifat pragmatis
<b>Fungsi</b>	Penyembuhan + pemulihan keseimbangan	Tidak hanya biologis, tetapi holistik	Rasionalitas interpretatif
<b>Posisi terhadap medis modern</b>	Komplementer, bukan substitutif	Koeksistensi sistem pengetahuan	Pluralisme rasionalitas kesehatan

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa ramuan herbal dalam masyarakat Ogan merupakan bentuk rasionalitas empiris yang kompleks dan terstruktur. Ia tidak hanya berfungsi sebagai praktik penyembuhan berbasis alam, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman kolektif, aturan internal, dan validasi berbasis keberhasilan nyata. Dengan demikian, pengobatan tradisional tidak berada dalam posisi inferior terhadap medis modern, melainkan berdiri sebagai sistem rasionalitas alternatif yang bersifat komplementer, kontekstual, dan hidup dalam pengalaman masyarakat.

### 3.3 Ko-eksistensi Epistemologi Medis Modern dan Tradisional dalam Perspektif Postmodern

Dalam perspektif postmodern, konsep kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tunggal, objektif, dan universal, melainkan sebagai konstruksi yang plural, kontekstual, dan dipengaruhi oleh relasi kuasa serta latar budaya tertentu [25]. Dalam konteks kesehatan, hal ini berarti bahwa tidak ada satu bentuk rasionalitas medis yang dapat mengklaim dirinya sebagai satu-satunya otoritas kebenaran. Pengobatan tradisional masyarakat Ogan menjadi contoh konkret bagaimana pengetahuan kesehatan tidak hanya lahir dari sains modern, tetapi juga dari pengalaman hidup sehari-hari, spiritualitas, serta sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Ko-eksistensi antara pengobatan modern dan tradisional dalam masyarakat Ogan menunjukkan bahwa kedua sistem tersebut tidak berada dalam relasi hierarkis, melainkan dalam hubungan horizontal yang bersifat komplementer [26]. Medis modern bekerja dengan pendekatan biomedis yang menekankan objektivitas klinis, sedangkan pengobatan tradisional bekerja melalui pendekatan holistik yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam praktik nyata, masyarakat tidak memilih salah satu secara eksklusif, tetapi justru mengombinasikan keduanya sesuai kebutuhan, kondisi penyakit, dan pengalaman subjektif yang mereka alami. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas epistemologis dalam praktik kesehatan masyarakat.

Pendekatan postmodern berperan penting dalam mendekonstruksi dominasi epistemologi medis modern yang selama ini diposisikan sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan ilmiah yang sah [27]. Dalam kerangka ini, medis modern tidak lagi dilihat sebagai kebenaran absolut, tetapi sebagai salah satu dari banyak sistem

pengetahuan yang memiliki batasan tertentu. Sebaliknya, pengobatan tradisional yang sering dianggap “non-ilmiah” justru menunjukkan daya tahan epistemologisnya karena mampu menjawab kebutuhan kontekstual masyarakat, terutama dalam aspek relasi sosial, kenyamanan psikologis, dan keseimbangan spiritual.

Lebih jauh, ko-eksistensi ini mencerminkan pluralisme epistemologis, yaitu kondisi di mana berbagai sistem pengetahuan hidup berdampingan tanpa harus saling menegasikan [28]. Dalam konteks masyarakat Ogan, pluralisme ini tidak hanya terjadi pada level wacana, tetapi juga pada praktik nyata di lapangan, di mana pasien dapat menjalani pengobatan medis sekaligus menggunakan ramuan herbal atau ritual tradisional sebagai terapi pendamping. Dengan demikian, pengetahuan tentang kesehatan menjadi terbuka, dinamis, dan terus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang kompleks.

**Tabel 3.** *Ko-eksistensi Epistemologi Kesehatan*

<b>Perspektif</b>	<b>Medis Modern</b>	<b>Tradisional</b>
<b>Epistemologi</b>	Positivistik	Interpretatif
<b>Sumber pengetahuan</b>	Ilmiah laboratorium	Pengalaman & budaya
<b>Relasi sistem</b>	Dominatif-hierarkis	Komplementer-horizontal
<b>Validitas</b>	Universal	Kontekstual
<b>Orientasi</b>	Penyakit (disease-centered)	Keseimbangan hidup (holistic well-being)

Ko-eksistensi antara pengobatan modern dan tradisional menunjukkan bahwa kesehatan tidak dapat direduksi ke dalam satu sistem epistemologi tunggal. Sebaliknya, kesehatan merupakan hasil dialog dan interaksi antara berbagai bentuk pengetahuan yang memiliki logika dan legitimasi masing-masing. Dalam perspektif postmodern, kedua sistem tersebut tidak diposisikan sebagai saling meniadakan, tetapi sebagai entitas yang saling melengkapi dalam kerangka pluralisme epistemologis yang dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap interpretasi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik kesehatan dalam masyarakat Ogan tidak dapat dipahami secara tunggal melalui kerangka biomedis modern, melainkan merupakan konstruksi sosial yang bersifat plural, kontekstual, dan multidimensional. Pengobatan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat tidak berdiri sebagai sistem yang terpisah atau bertentangan dengan medis modern, tetapi hadir sebagai bentuk rasionalitas alternatif yang tumbuh dari pengalaman empiris, warisan budaya, spiritualitas, serta interaksi sosial yang terus direproduksi lintas generasi. Dalam praktik nyata, masyarakat Ogan menunjukkan pola medical pluralism, di mana pengobatan modern dan tradisional digunakan secara bersamaan dalam hubungan yang bersifat komplementer, bukan hierarkis, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan kesehatan yang tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga psikologis dan spiritual. Pendekatan postmodern semakin menegaskan bahwa klaim kebenaran dalam bidang kesehatan tidak bersifat tunggal dan absolut, melainkan terbuka, relatif, dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta pengalaman hidup masyarakat. Oleh karena itu, kesehatan dalam konteks masyarakat Ogan dapat dipahami sebagai fenomena yang utuh dan kompleks, yang merupakan hasil interaksi antara tubuh, pikiran, budaya, spiritualitas, pengalaman kolektif, serta perkembangan teknologi dan mediasi digital, sehingga menuntut pendekatan epistemologis yang lebih inklusif dan tidak reduksionistik.

#### Referensi

- [1] Hardisman, M. *Filsafat Ilmu Kedokteran Fondasi Penelitian dan Praktik Klinis*. CV. Bintang Semesta Media, 2025.
- [2] Teja, William Adi. *Kebijakan Ambivalen Mao Zedong Terhadap Pengobatan Tradisional Tiongkok: Antara Revolusi dan Tradisi*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- [3] D. Purnama, I. Arifin, N. A. Muzakkir, and S. Nurfadilla, “Traditional Medicine in The Modern Era : Analysis of Health Behaviors of Student Migrants in Makassar City Pengobatan Tradisional Di Era Modern : Analisis Perilaku Kesehatan Mahasiswa Perantau Di Kota Makassar,” *Discourse Indones. J. Soc. Stud. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 26–39, 2026.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9372>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [4] Y. Suriani, A. I. Ukhro, and A. S. H. M. Kusuma, "Etnofisiologi Pertuq sebagai Pengobatan Tradisional Upaya untuk Mewujudkan Good Health and Well-being di Lombok Timur," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 10, no. 4b, pp. 208–213, 2025.
- [5] M. Mochamad Reiza Adiyasa, "Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia : distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh," *J. Biomedika dan Kesehatan.*, vol. 4, no. 3, pp. 130–138, 2021, doi: 10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138.
- [6] L. E. Theresiana, Yunita, "Pemanfaatan Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Individu Di Indonesia," *J. Sosiohumaniora Kodepena(JSK)*, vol. 5, no. 1, 2024.
- [7] *Judijanto, Loso, et al. Pelayanan Kesehatan Tradisional. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.*
- [8] Malik, Muhamad Ibnu, et al. "Evolusi Epistemologi Ilmu dari Yunani hingga Posmodernisme dan Implikasinya terhadap Paradigma Pendidikan Kontemporer." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 12.1 (2026): 40-52.
- [9] N. A. Elshara, "Integrating Islamic Values and Modern Medical Practices to Enhance Public Health in Muslim Communities Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Praktik Medis Modern untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Muslim," *J. Sci. Relig. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 123–134, 2024, doi: 10.62446/averroes.
- [10] Nasrudin, Juhana. "Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2.1 (2019): 42-58.
- [11] Abdullah, Vera Iriani, et al. "Cross-cultural analysis of the role of traditional medicine in health access in Indonesia." *West Science Interdisciplinary Studies* 1.10 (2023): 940-947.
- [12] Hamzens, M. Farid. *Antropologi Kesehatan: Teori dan Aplikasi Intervensi Kesehatan*. Mega Press Nusantara, 2024.
- [13] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi revisi. PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- [14] and R. D. L. Narwaya, Tri Guntur, "Vaksinasi dan Digitalisasi Komunikasi Kesehatan," *Komun. J. Ilm. Komun.*, vol. 13, no. 1, pp. 89–99, 2024.
- [15] BPS API, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat. *Kecamatan Way Tenong Dalam Angka 2020*, 2020.
- [16] Radiansyah, Radiansyah, Anrial Anrial, and Dede Sihabudin. *Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (Ubet Jang) di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2025.
- [17] Nasir, Abdul, et al. "Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.5 (2023): 4445-4451.
- [18] M. S. Bahri *et al.*, "Mengurai Dinamika Sekularisasi dan Pluralisme : Pendekatan Interdisipliner untuk Memahami Relasi Agama dan Modernitas dalam Konteks Global yang Terfragmentasi," *J. Penelit. Ilm. Multidisipliner*, vol. 02, no. 04, pp. 764–792, 2025.
- [19] Fajarni, Suci. 'Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern.' *Substantia: Media Studi Ilmu dan Keagamaan* (2022).
- [20] J. Nasrudin, "Relasi Agama , Magi , Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan," *Hanifiya J. Stud. Agama-Agama*, vol. 2, no. 1, pp. 42–58, 2019.
- [21] Huda, M. Syamsul. *Kiai tabib khazanah medical Islam Indonesia*. LKiS Bantul Yogyakarta, 2020.
- [22] E. Suarni, R. Rusli, and R. D. Wulandari, "Etnofarmakologi dalam Tradisi Pengobatan Islam : Perubahan dan Keberlanjutan Peradaban," *J. Intelekt. Keislaman, Sos. dan Sains*, vol. 11, no. 2, pp. 1–14, 2022, doi: 10.19109/intelektualita.v11i2.14487.
- [23] Hidir, Achmad. *Antropologi budaya: Perspektif ekologi dan perubahan budaya*. UR Press Pekanbaru, 2009.
- [24] Rahman, Muh Arsyad, A. Arsunan Arsin, and Ida Leida Maria. *Antropologi Penyakit: Kajian Budaya terhadap Penyakit Menular dan Tidak Menular*. Dua Tiga Publishing, 2025.
- [25] Waston, Mohamad. *Filsafat Post-Truth: Krisis Kebenaran dan Tantangan Rasionalitas di Era Digital*. Muhammadiyah University Press, 2025.
- [26] Harjuna, Muhamad. "Dialog lintas agama dalam perspektif Hans Kung." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2.1 (2019): 55-74.
- [27] P. G. H. Muharleni, Yeni Karmeli, "Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan," *J. Soc. Educ. and Religious Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [28] Widiawati, Nani. *Pluralisme Metodologi: Diskursus sains, filsafat, dan tasawuf*. Edu Publisher, 2020.